

Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia)

Rafael Lisinus Ginting¹, Apri Yanti Kasilda Siburian², Theresia Elizasabaet Sianturi³,
Shyndy Monika Sianturi⁴, Natalia Br Ginting⁵, Sekar Ayu Pratiwi⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: apriyantisiburian@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine guidance and counseling for children with special intelligence and learning disorders (dyslexia, dysgraphia, dyscalculia). This research uses a type of research in the form of library research. The results of this research are that counseling services can be provided for special intelligence/gifted children such as enrichment, acceleration, special grouping. Then the implementation of guidance for children with learning disabilities (Learning Disabilities) was also studied, starting with understanding the characteristics of children, becoming familiar with the assessment instruments used to determine the type and level of children's learning difficulties in order to understand and communicate to the expert team about children's learning problems.*

Keywords: *Guidance Counseling, special intelligence, learning difficulties*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Bimbingan dan Konseling bagi anak cerdas istimewa dan gangguan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Adapun hasil penelitian ini adalah layanan bimbingan konseling dapat dilakukan pada anak kecerdasan istimewa/berbakat seperti pengayaan, percepatan, pengelompokan khusus. Lalu dikaji juga pelaksanaan bimbingan terhadap anak Kesulitan belajar (*Learning Disability*), dimulai dengan pemahaman karakteristik anak, familier dengan instrumen-instrumen assesmen yang digunakan untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan belajar anak dalam rangka pemahaman dan mengkomunikasikan pada tim ahli tentang masalah belajar anak.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, cerdas istimewa, kesulitan belajar

LATAR BELAKANG

Pasal 32 dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peserta didik dengan kondisi demikian kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus karena dinilai lebih humanis. Tidak ada syarat atau ketentuan khusus bagi sekolah yang ingin menerapkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi muncul menjadi paradigma baru sebagai solusi bagi

anak berkebutuhan khusus yang ingin memperoleh pendidikan tanpa harus berkecil hati ketika berkumpul belajar bersama dengan anak yang memiliki fisik normal. Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama di lingkungan yang sama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan diri mereka.

Pada umumnya penderita disleksia kesulitan mengeja kata, membaca, menulis, berbicara, serta mendengarkan suara orang lain. Mereka kurang mampu menganalisis maksud keseluruhan kata-kata dan mencampurkan bunyi/suara dalam kata-kata. Disleksia adalah salah satu masalah dalam masalah gangguan belajar spesifik. Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, dimana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis atau mengeja dengan kata lain, disleksia tidak memengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang karena bersifat kompleks belajar membaca juga dianggap sulit bagi anak-anak yang mengalami gangguan disleksia.

Gangguan belajar yang banyak terjadi di sekolah salah satunya adalah gangguan belajar menulis (disgrafia). Santrock (dalam Sa'adati, 2015) mendefinisikan disgrafia sebagai gangguan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam susunan tulisan. Di sekolah, anak-anak disgrafia sering dianggap sebagai anak yang bodoh, anak yang malas belajar, anak yang nakal oleh guru (Munixsu & Muliani, 2021; Suhartono, 2016). Pada kenyataannya, anak-anak disgrafia juga ingin dapat mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan dengan baik seperti anak-anak normal lain (keterampilan menulisnya di bawah kemampuan anak lain yang seumur), biasanya hal ini terjadi pada anak kelas I s.d IV sekolah dasar. Anak-anak disgrafia ini mengalami hambatan dalam mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan.

Diskalkulia didefinisikan sebagai kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan. Mereka cenderung merasa sulit untuk memecahkan soal matematika dasar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan hitung-hitungan atau angka. Mungkin juga mereka sebenarnya memahami logika di balik matematika, tetapi tidak bagaimana atau kapan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk menyelesaikan soal matematika. Seringkali anak, atau bahkan orang dewasa, yang mengidap diskalkulia juga sulit memahami konsep kuantitas atau konsep seperti "lebih besar" dan "lebih kecil". Mereka mungkin tidak mengerti bahwa angka 5 sama artinya dengan kata "lima". Anak-anak dengan diskalkulia juga susah mengingat fakta matematika, dan sulit memahami angka dan simbol-simbol lainnya dalam matematika.

Menurut Awwad (2015), dalam pendidikan khusus, konselor telah mengetahui bahwa siswanya mempunyai kekurangan, namun harus percaya bahwa siswa juga mempunyai potensi

yang masih dapat dikembangkan. Sehingga konselor diharapkan dapat menciptakan lingkungan ideal yang memungkinkan siswa ABK berkembang dengan maksimal. Lingkungan ideal ialah lingkungan yang penuh kehangatan, sikap menerima kenyataan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan. Layanan khusus yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan kebutuhan khususnya bukan berdasarkan jenis kecacatan yang dialaminya, karena jenis kecacatan tidak secara langsung menggambarkan kebutuhan khususnya. Hal ini diperkuat oleh menurut Budiyanto (2017:210) mengatakan bahwa layanan khusus dalam sekolah inklusi yaitu "Fokus layanan pendidikannya bukan ditekankan pada jenis kecacatan, melainkan pada kekhususan layanan agar semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (content analysis). Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka.

Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi mengenai Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Kecerdasan Istimewa dan Gangguan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa Cerdas dan Berbakat Pengertian Siswa Cerdas dan Berbakat Munandar (1982) mengemukakan bahwa keberbakatan di Indonesia disepakati pada seminar pengembangan pendidikan luar biasa di Jakarta pada tanggal 15-17 september 1980 menyatakan bahwa yang dimaksud anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa, agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun terhadap diri sendiri.

Krik & Gallagher (dalam, Abdurrachman, 1995) pada awalnya, keberbakatan memiliki pengertian yang berbeda-beda untuk tiap latar budaya. Dalam kebudayaan Yunani kuno yang dimaksud dengan anak berbakat adalah anak yang memiliki kecakapan luar biasa dalam berpidato, sedangkan di Roma ialah insinyur atau prajurit. Pengertian berbakat di Amerika Serikat pada mulanya di kaitkan dengan skor tes intelegensi Standford Binet yang dikembangkan oleh Terman setelah perang dunia II.

Anak-anak yang memiliki skor IQ 125 atau lebih dinyatakan sebagai anak berbakat. Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki individu sejak lahir sebagai suatu potensi yang apabila dapat dikembangkan dengan baik atau dipupuk akan dapat melahirkan suatu yang luar biasa. Menurut skala intelligensi yang dibuat oleh Wechler, murid berbakat adalah murid yang memiliki taraf intelligensi 125 atau lebih, yang dibedakan atas luar biasa cerdas atau Gifted, (IQ 125 keatas) dan sangat cerdas atau Superior (IQ 110-125). Murid berbakat adalah murid yang mempunyai kemampuan intelektual atau taraf inteligensi yang unggul. Dengan keunggulan ini ia diharapkan memiliki peluang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di dalam bidang pekerjaannya (Andi Hakim Nasution dalam Munandar, 1985: 4).

1. Kebutuhan dan Karakteristik Siswa Cerdas dan Berbakat.

Pengembangan model program pendidikan yang sesuai perlu dilakukan dengan berlandaskan analisis kebutuhan serta permasalahan perkembangan yang mungkin muncul melalui pemahaman berbagai aspek yang ada pada individu (siswa), yaitu;

- a. Perkembangan fisik, dengan intelektual, juga dengan sekolah yang mungkin mengalami kesenjangan, dikhawatirkan secara tidak sengaja akan menjadi penghambat aktivitas individu (siswa), terutama berkaitan dengan pembelajaran. Perkembangan fisik yang tidak sejalan dengan perkembangan intelektual, membuat individu (siswa) merasa kurang sesuai secara fisik. Di lain sisi bila tuntutan sensasi fisik terasa kurang

menantang secara intelektual, maka siswa menjadi kurang tertarik untuk berkompetisi dengan teman sebaya, karena dia merasa tidak akan memperoleh kepuasan. Anak berbakat bisa jadi menunjukkan aktifitas fisik yang berlebihan, namun bisa jadi dia malah menghindari keterlibatannya dalam aktivitas fisik, dan hanya membatasi pada aktifitas mental.

- b. Perkembangan kognitif, Anak berbakat mempunyai kemampuan berfikir serta kemampuan fungsi-fungsi lain secara terintegritas untuk otak bagian kiri (belahan otak kiri) dan otak bagian kanan (belahan otak kanan), sehingga mewujudkan perilaku kreatif. Intuisi pada anak berbakat sangat tinggi yang mengakibatkan munculnya perilaku kreatif sebagai suatu ekspresi tertinggi dari keberbakatan.
- c. Perkembangan Emosi, individu cerdas dan berbakat lebih matang dan stabil, karena ia mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi. Kemampuan kognitif tersebut membuat individu cerdas berbakat mampu mengolah informasi sehingga menumbuhkan kesadaran akan diri dan dunianya. Kondisi demikian menimbulkan perasaan bahwa dirinya “berbeda” dibandingkan dengan yang lain. Tingkat perkembangan yang bersifat psikologis lebih tinggi dari anak seusianya, yang berkaitan dengan moral, dan idealisme.

Program dan Teknik Bimbingan bagi Siswa Cerdas Dan Berbakat.

Program bimbingan bagi siswa cerdas dan berbakat dapat digolongkan ke dalam bentuk sebagai berikut;

- a) Pengayaan (*Enrichment*)

Enrichment merupakan bimbingan bagi siswa dengan jalan menyediakan kesempatan serta fasilitas belajar tambahan yang bersifat vertikal (pendalaman) dan horizontal (perluasan) setelah siswa menyelesaikan semua tugas yang diprogramkan terhadap siswa pada umumnya termasuk siswa yang bersangkutan. Bentuk tugas ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas mencari materi di perpustakaan, belajar mandiri (*independent study*), proyek penelitian, studi kasus, dan sebagainya.

- b) Percepatan (*Acceleration*)

Pembinaan siswa berbakat dilakukan dengan memperbolehkan siswa naik kelas secara melompat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat.

- c) Pengelompokan khusus (*Segregation*)

Program Segregation ini dapat dilakukan secara penuh atau sebagian. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan siswa-siswa yang mempunyai

kemampuan luar biasa (cerdas dan berbakat) dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Pelaksanaannya dapat diselenggarakan seminggu sekali atau tiap hari dalam satu semester penuh. Bentuk Segregation antara lain; *homogeneous grouping, cluster grouping, subgrouping dan cross grouping*.

2. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar (Learning Disability).

Anak berkesulitan belajar (LD) adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, disfungsi sistem syarat pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata dalam pemahaman dan penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan. Kelompok anak LD dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan tertentu yang menyertainya. Gangguan-gangguan tersebut adalah gangguan latar-figur, visual-motor, visual-perseptual, pendengaran, intersensori, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, dan konsep diri.

Gangguan aktivitas motorik, persepsi, perhatian, emosionalitas, simbolisasi, dan ingatan. Sedangkan ditinjau dari aspek akademik, kebanyakan anak LD juga mengalami keagalanyang nyata dalam penguasaan keterampilan dasar belajar, seperti dalam membaca, menulis dan atau berhitung. Kemampuan intelektual dapat berpengaruh luas terhadap berbagai kemampuan manusia, terutama dalam prilaku belajarnya. Sementara itu dua masalah utamayang dihadapi anak LD adalah masalah akademik dan masalah pribadi-sosial.

Berdasarkan ini diduga kuat bahwa paduan antara keunggulan intelektualyang dimiliki dan kesulitan belajar yang dihadapi dapat melahirkan karaktersitik sendiri yang berbeda dengan anak-anak LD pada umumnya. Secara potensial, anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata adalah sumber daya manusia unggul bagi pembangunan bangsa dan negara. Karena itu mereka mendapat perhatianyang lebih serius dalam upaya mengatasinya. Namun demikian, dalam praktek pendidikan di lapangan, khususnya di sekolah dasar, sangat mungkin terjadi guru mengalami berbagai kesulitan dalam membantu siswanya yang termasuk LD.

a. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar.

Jika ditilik lebih jauh ada tiga jenis kesulitan belajar yang dialami anak antara lain, menyangkut kemampuan membaca (disleksia), kemampuan menulis (disgrafia), dan kemampuan berhitung (diskalkulia).

a) Disleksia

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yakni dys yang berarti "sulit dalam" dan lex berasal dari legein, yang artinya "berbicara". Jadi secara harfiah, disleksia berarti kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis. Kelainan ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghubungkan antara lisan dan tertulis, atau kesulitan mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis.

Gejalanya, anak memiliki kemampuan membaca di bawah kemampuan yang seharusnya dilihat dari tingkat inteligensia, usia dan pendidikannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan otak mengolah dan memproses informasi tersebut.

Jika pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak disleksia. Sampai usia 12 tahun kadang mereka masih belum lancar membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit mengeja dengan benar. Satu kata bisa berulang kali diucapkan dengan bermacam ucapan.
- 2) Sulit mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, misalnya b-d, u-n, atau m-n.
- 3) Ketika membaca anak sering salah melanjutkan ke paragraph berikutnya atau tidak berurutan.
- 4) Kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- 5) Kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus. Misalnya kata "pelajaran" diucapkan menjadi "perjalanan".

Menurut ahli psikolog pendidikan anak, hal lain yang bisa diamati adalah respon anak ketika diajak belajar membaca. Mimik wajahnya menjadi tegang dan sering menolak atau menangis saat disodorkan buku. Ketidakmampuan ini sebenarnya disadari oleh anak, sehingga dia menjadi takut untuk membaca terutama jika mendapat tekanan dari lingkungannya

Banyak faktor yang menjadi penyebab disleksia antara lain genetik, problem pendengaran sejak bayi yang tidak terdeteksi sehingga mengganggu kemampuan bahasanya, dan faktor kombinasi keduanya. Namun, disleksia bukanlah kelainan yang tidak dapat 'disembuhkan'. "Hal paling penting adalah anak disleksia harus memiliki metode belajar yang

sesuai. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki metode yang berbeda-beda, begitupun anak disleksia,” jelas Lody. Untuk menentukan metode belajar yang cocok untuk anak disleksia, Evita menjelaskan, orangtua harus berkomunikasi dalam bentuk konkret dengan anak menggunakan bantuan benda-benda atau gerak tubuh. Misalnya ketika bertanya “apakah kamu suka jeruk?” sodorkan buah jeruk kepadanya dan biarkan dia memegangnya.

Disarankan harus sering melatih pengucapan anak atau mendatangkan terapis yang ahli di bidang linguistik. Selain itu, cobalah penerapan metode VAKT (Visual Auditori Kinestetik Tactil) yang melibatkan rangsangan panca indera anak. Misalnya ketika anak membaca, biarkan anak melihat, mendengarkan, meraba tulisan dan menggerakkan tubuh mengikuti alur cerita. Pada metode ini karena indera bekerja aktif anak akan lebih mudah mengingat dan memahami apa yang dibacanya.

b) Disgrafia

Perlu dipahami disgrafia bukan disebabkan karena tingkat inteligensi yang rendah, kemalasan atau keterlambatan proses visual motoriknya. Anak dengan gangguan disgrafia mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak tangannya ketika menuliskan angka atau huruf. Kesulitan ini dapat menghambat proses belajar anak, terutama ketika anak berada di bangku SD. Mereka sulit menuliskan kata-kata yang diucapkan guru atau saat pelajaran mendikte.

Untuk mengetahui apakah anak mengalami disgrafia atau tidak, ada beberapa ciri-ciri umum, yaitu :

- 1) Bentuk huruf tidak konsisten (sering berubah).
- 2) Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Pulpen atau pensil sering terlepas dari tangan. Hal ini bisa dikarenakan anak gugup atau tegang.
- 3) Sering salah menulis kata-kata (dilakukan berulang-ulang). Misalnya menuliskan ‘kepala’ menjadi ‘kelapa’ atau ‘taman’ menjadi ‘tangan’.
- 4) Tetap mengalami kesulitan meski hanya menyalin tulisan saja.
- 5) Terlalu memfokuskan pada tangannya ketika menulis. Sehingga terkadang tidak memperhatikan kata-kata yang dituliskannya.
- 6) Anak sulit menginterpretasikan ide, perasaan atau pesan melalui tulisan.

c) Diskalkulia

Yakni gangguan pada kemampuan kalkulasi secara sistematis, yang dibagi menjadi bentuk kesulitan berhitung dan kesulitan kalkulasi. Biasanya anak juga tidak memahami proses matematis, yang ditandai dengan kesulitan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol matematis. Anak diskalkulia sulit mendapatkan konsep perhitungan yang tepat, baik soal cerita maupun soal hitungan turunan.

Kekhasan karakteristik anak LD, mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan perlu dilakukan melalui studi yang mendalam secara individual. Untuk itu perlu dilakukan assesmen secara obyektif, akurat, mendalam, dan komprehensif sehingga diperoleh pemahaman yang seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya terhadap berbagai permasalahan, keterbatasan, hambatan, kekurangan, ketidakmampuan, maupun keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, untuk dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan program bimbingan yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Pemahaman terhadap keunggulan anak, di samping penting untuk dimanfaatkan dalam upaya mengatasi masalahnya, juga dalam rangka mengembangkan keunggulannya tersebut, sehingga mereka mampu berprestasi tinggi sesuai potensi yang dimilikinya.

Hasil pengamatan di lapangan tentang layanan bimbingan pada anak LD sekolah dasar yang , menunjukkan bahwa para guru masih belum mampu menjalankan fungsi dan peranannya sebagai pembimbing secara maksimal, belum mampu menyentuh persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi anak, serta belum secara aktif melakukan konsultasi dan koordinasi dengan ahli lain yang terkait dengan permasalahan anak.

Secara teoretis, pelaksanaan bimbingan terhadap anak LD, seyogyanya dimulai dengan pemahaman karakteristik anak, familier dengan instrumen-instrumen assesmen yang digunakan untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan belajar anak dalam rangka pemahaman dan mengkomunikasikan pada tim ahli tentang masalah belajar anak, melakukan koordinasi dengan tim ahli (guru kelas, psikolog sekolah, tenaga medis, dan ahli terapi lain) yang menangani anak, melakukan konseling dan konsultasi dengan orang tua dalam rangka meningkatkan pemahaman dan memfasilitasi perkembangan anak, melaksanakan konseling pada anak sesuai dengan keunikan masalah yang dihadapinya, dan melakukan konseling dan konsultasi dengan personel sekolah dalam rangka peningkatan pemahaman mereka terhadap masalah belajar, sosial, dan tingkah laku anak (Rudolph, 1978, dalam Thompson dan Rudolph, 1983).

Sementara itu Kavanagh dan Truss (1988) menegaskan bahwa penanganan anak LD di sekolah hanya akan efektif bila dibarengi dengan penangan khusus di klinik-klinik. Khusus

bagi mereka yang memiliki inteligensi di atas rata-rata, perlu dirumuskan suatu program khusus sesuai dengan potensinya. Sebab, dalam membantu mengatasi masalahnya tidak cukup dengan pendekatan yang digunakan untuk mereka yang memiliki inteligensi rata-rata atau di bawah rata-rata. Sedangkan Dunn dan Dunn (Milgram, 1991) mengaskan perlunya penyesuaian antara teknik konseling yang digunakan dengan gaya belajar anak, serta perlunya keterlibatan secara intensif dari orang tua dalam keseluruhan program bimbingan.

Uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan bimbingan terhadap anak LD di sekolah dasar yang:

- 1) Anak dijadikan sebagai unsur sentral yang harus diperhatikan dalam keseluruhan program bimbingan.
- 2) Dilakukan melalui tim multidisipliner dengan guru sebagai ujung tombak
- 3) Dilakukan berdasarkan program khusus yang mampu mengakses kelebihan dan kekurangan anak, atau karakteristik dan kebutuhannya.
- 4) Menempatkan kegiatan konseling sebagai inti dari keseluruhan program bimbingan, di samping pengajaran remedial.

Berangkat dari keseluruhan pemikiran di atas, maka layanan bimbingan yang dibutuhkan anak LD di sekolah dasar, adalah model layanan bimbingan yang mampu:

- 1) Menempatkan penghargaan tinggi terhadap keunikan anak sebagai totalitas pribadi dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- 2) Menjangkau persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi anak.
- 3) Menjamin terjadinya eskalasi kemampuan berpikir tingkat tinggi anak sesuai dengan keunggulan intelektualnya.
- 4) Melibatkan ahli lain dalam suatu tim multidisipliner.
- 5) Menempatkan layanan konseling sebagai inti dari keseluruhan program bimbingan.
- 6) Menempatkan guru sebagai ujung tombak dari keseluruhan program bimbingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut. Anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi sebagai anak yang mempunyai kemampuan yang sangat menonjol dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga mereka memiliki prestasi yang tinggi. Akan tetapi jika suatu anak memiliki kemampuan istimewa lebih daripada anak seusianya dan anak normal lainnya termasuk ke dalam cerdas istimewa. Adapun faktor yang

menyebabkan Anak dengan Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa (gifted) yaitu Hereditas dan lingkungan.

Sedangkan kesulitan dalam belajar merupakan kondisi yang wajar dialami oleh setiap siswa. Kesulitan belajar tersebut akan bertambah parah jika guru belum memahami bentuk-bentuk dari kesulitan belajar dan bagaimana penanganan yang sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya.

Ada 3 jenis kesulitan anak dalam belajar yaitu disleksia didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan. Kemudian disgrafia adalah kelainan neurologis yang mengganggu proses menulis seorang anak.

Dan diskalkulia merupakan istilah luas untuk kesulitan dalam belajar matematika dikarenakan anak berkebutuhan khusus ini tidak dapat mengingat dan membedakan simbol.

Layanan khusus yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan kebutuhan khususnya bukan berdasarkan jenis kecacatan yang dialaminya, karena jenis kecacatan tidak secara langsung menggambarkan kebutuhan khususnya.

REFERENSI

- Abdurrachman, Muljono & Sudjadi. (1995). Pendidikan luar biasa umum. Jakarta. Depdikbud.
- Asrori, M. (2008). Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik. Pontianak: Untan Press
- Septy Nurfadhillah, Nur Kamilah, Annisa Nur Faizah, Dewi Rachma Lestari, Bela Lestari, Isnaini Nugrahanti, Nia Rahmawati, Rina Siti Nur Fatimah, Analisis Pembelajaran bagi Siswa Disleksia dan Disgrafia di SDN Pegadungan 11 Pagi , YASIN: Vol 1 No 2 (2021): DESEMBER
- Septy Nurfadhillah, Padyah Padyah, Mia Khofifaturrahmah, Lita Nurbaiti, Nanda Oktaviani M, Amiratul Muzeeb A, Apik Woro A, Analisis Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kesulitan Belajar (Disleksia) dan Kesulitan Menulis (Disgrafia) pada Siswa Kelas 3 SDN Pondok Bahar 6 Kota Tangerang , YASIN: Vol 1 No 2 (2021): DESEMBER
- Nerušil, B., Polec, J., Škunda, J.dkk . Deteksi disleksia berbasis pelacakan mata menggunakan pendekatan holistik. Rep Sains 11 , 15687 (2021).
- SA'ADATI, Tatik Imadatus. Intervensi psikologis pada siswa dengan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 2015, 13.1: 1-12.
- EVA, Nur. Karakteristik Kecerdasan Anak Cerdas Istimewa. Jurnal Sains Psikologi, 2016, 5.2: 20-24.
- Mulyadi, Diagnosis Kesulitan Belajar (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010)

- Hargio Santoso, Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Gosen Publishing)
- Frieda Mangunsong, Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu (Depok: LPSP3 UI, 2014)
- Filasofa, L., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53-72. <http://dx.doi.org/10.21580/joeccc.v1i1.6615>
- Lis Mulyati, S.Pd. Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Melalui Metode Bingkai Bagi Anak Tuna Grahita Kelas II SDLB Skh.Madina Serang.
- Khairun Nisa, dkk. Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. 2018. *Abadimas Adi Buana*. VOL. 02. NO. 1, JULI 2018
- Haifa Nisrina, dkk. 2020. Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidakta : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 7, No. 2 (2020) 21-32.
- Vivi Devi Permatasari, dkk. 2023. Memahami Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat serta Penerapan Model Pembelajarannya. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. Volume 2 (2), 489-497, 2023.